

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad 21 adalah zaman yang identik dengan cepatnya perkembangan IPTEK, sehingga perlu adanya sumber daya manusia berintelektual tinggi dan berkompeten (Ashim et al., 2019). Abad 21 merupakan abad pesatnya ilmu pengetahuan dan kondisi globalisasi yang menuntut adanya keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Makhrus et al., 2019). Pada penerapan kurikulum 2013, pembelajaran abad 21 sangat ditekankan pada siswa sehingga siswa didorong untuk mempunyai keterampilan 4C (*critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication, and collaboration*). Keterampilan 4C sangat vital bagi siswa untuk memecahkan berbagai persoalan atau problematika kehidupan dengan cara bernalar logis dan menemukan solusi solutif (Makhrus et al., 2019).

IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang fenomena alam semesta baik benda hidup maupun benda tak hidup secara sistematis melalui proses riset ilmiah atau penemuan (Marianah, 2019). Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung guna mengembangkan kompetensi siswa dalam mempelajari alam sekitar (Nyoman & Handayani, 2020). Pembelajaran IPA mendorong siswa untuk memiliki keterampilan 4C yang bersandarkan pada HOTS. Keterampilan 4C tersebut besar perannya bagi siswa sebagai bekal untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin maju sehingga siswa dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam

kehidupannya dengan berpikir dan bernalar secara ilmiah (Sari & Trisnawati, 2019).

Salah satu bagian dari keterampilan 4C yang vital dikembangkan pada siswa dalam pembelajaran IPA yaitu kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) didefinisikan sebagai kemampuan menemukan solusi solutif problematika tertentu yang hasilnya akan diimplementasikan pada berbagai kondisi (Sundayana, 2016). Kemampuan pemecahan masalah IPA siswa terindikasi kurang maksimal (Rahayu, Siburian, & Suryana, 2021). Penyebab rendah atau kurang maksimalnya kemampuan pemecahan masalah siswa yaitu siswa belum optimal dalam memahami permasalahan, belum optimal membuat rencana penyelesaian secara tepat, dan kesulitan dalam mengimplementasikan rencana pemecahan masalah yang sudah dirancang sehingga mengakibatkan siswa salah dalam menjawab soal permasalahan tertentu (Rahayu, Siburian, & Suryana, 2021).

Kemampuan pemecahan masalah IPA siswa yang rendah juga dikarenakan pembelajaran IPA yang didapatkan siswa ternyata berorientasi *teacher centered* bukan *student centered* (Rahayu & Anggraeni, 2017). Sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan hanya sekedar memperoleh informasi dari guru. Pembelajaran yang diterima oleh siswa menjadi kurang bermakna dan kurang dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Dalam rangka menghadapi tantangan abad 21, baiknya guru IPA mempersiapkan siswanya untuk menjadi seorang penyelidik, pemecah masalah, memiliki pemikiran kognitif yang kritis dan kreatif (Aji, Hudha, & Rismawati, 2017).

Setiap individu termasuk siswa, memiliki cara tersendiri untuk menyerap informasi yang berbeda dalam memahami dan memecah suatu permasalahan yang dihadapi. Artinya, kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) setiap siswa itu variatif. Kemampuan pemecahan masalah siswa yang berbeda dalam memecahkan masalah dapat disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik seorang individu, salah satunya yaitu tipe kepribadian (Awi, Mulbar, & Sahriani, 2021). Salah satu faktor yang mampu mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah individu adalah kepribadian (Amalia & Widodo, 2019). Tipe kepribadian yang dimiliki siswa berbeda-beda menyebabkan siswa mempunyai strategi atau cara yang berbeda pula dalam proses pemecahan masalah (Meylina & Jatmiko, 2019).

Tipe kepribadian tergolong variatif atau banyak, tipe kepribadian Keirsey merupakan salah satunya. Menurut Keirsey, tipe kepribadian seseorang dibagi menjadi 4 yaitu *guardian*, *artisan*, *rational*, dan *idealist* (Riawan, Sujiran, & Puspananda, 2020). Pembagian tersebut didasarkan pada tingkah laku yang terlihat, tetapi dominan cenderung pada proses atau cara berpikir individu (Agustin, 2018). *Guardian* adalah individu yang memiliki tipe kepribadian bercirikan memperoleh informasi cenderung menggunakan *sensing* dan memastikan suatu kebenaran dengan menggunakan *judging*. *Artisan* adalah tipe kepribadian yang mana individu menggunakan *sensing* dalam menerima informasi dan kemudian memastikan suatu kebenaran dengan menggunakan *perceiving*. *Rational* adalah tipe kepribadian yang mana individu cenderung memperoleh informasi dengan melihat perspektif hubungan, pola dan segala probabilitas yang mampu terjadi (*intuitive*), kemudian

digunakan untuk mengambil keputusan melalui penalaran yang objektif (*thinking*). *Idealist* adalah tipe kepribadian yang cenderung menerima informasi dengan mempertimbangkan hubungan, pola dan segala yang mungkin dapat terjadi (*intuitive*), kemudian digunakan untuk memutuskan tindakan berdasarkan perasaan atau emosinya (*feeling*) (Mufidah, 2020).

Siswa yang mempunyai perbedaan dalam tipe kepribadian, maka proses atau cara berpikirnya dalam menyelesaikan masalah juga akan menjadi cenderung berbeda (Mayasari, Utomo, & Cholily, 2019). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Khamidah & Suherman (2016) mengenai proses berpikir matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari tipe kepribadian Keirsey, diperoleh hasil bahwa ciri khas yang dimiliki setiap individu siswa yang bertipe kepribadian Keirsey dapat berpengaruh pada proses berpikir siswa dalam proses pemecahan masalah soal matematika. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Riawan, Sujiran, & Puspananda (2020) menunjukkan bahwa siswa dengan tipe kepribadian Keirsey yang berbeda mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang berbeda-beda pula. Siswa *guardian* memecahkan masalah melewati 3 tahap Polya, siswa *artisan* melewati 4 tahap polya, siswa *rational* mampu dalam 1 tahap Polya saja, dan siswa *idealist* melaksanakan 3 tahap Polya (Riawan, Sujiran, & Puspananda, 2020). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian individu dapat berpengaruh pada proses berpikir seseorang dalam pemecahan permasalahan sehingga berdampak pada kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki.

Dalam proses pembelajaran, karakteristik siswa yang perlu mendapatkan perhatian adalah berkaitan dengan kepribadian siswa (Widiyatmoko, 2018).

Kepribadian siswa terlihat melalui bentuk tingkah laku, proses berpikir, dan cara belajar yang berbeda pada setiap siswa (Widiyatmoko, 2018). Dalam proses pembelajaran akan ditemui siswa dengan tipe kepribadian berbeda-beda, salah satunya yaitu tipe kepribadian Keirse. Perbedaan tipe kepribadian tersebut dapat memberikan pengaruh pada proses berpikir, cara belajar, ataupun aktivitas belajar tiap siswa, sehingga menyebabkan perbedaan cara dalam memecahkan masalah pada tiap tipenya di dalam suatu pembelajaran (Riawan, Sujiran, & Puspananda, 2020). Guru kurang memperhatikan dan memahami tipe kepribadian siswanya sehingga guru masih belum optimal dalam memilih serta menerapkan model, strategi, ataupun metode pembelajaran yang efisien bagi siswa sehingga berdampak pada kemampuan pemecahan masalah (Fatmawati & Khabibah, 2019).

Hasil penelitian Khamidah & Suherman (2016) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa yang bersendikan tahapan Polya sangat ditekankan untuk guru supaya saat proses pembelajaran itu dapat dilakukan sehingga mampu memberi motivasi juga perhatian lebih kepada siswanya yang memiliki tipe kepribadian bervariasi ketika siswa menerima soal bertipe pemecahan masalah. Tipe kepribadian setiap siswa itu berbeda-beda. Oleh sebab itu, kepribadian siswa juga menjadi salah satu poin vital yang perlu diperhatikan oleh guru dalam merancang suatu pembelajaran yang efektif efisien yang disesuaikan dengan tipe kepribadian siswa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif (Riyeni & Khabibah, 2017). Jadi, guru diharapkan dapat memahami tipe kepribadian yang dimiliki oleh siswa yang terlihat dari gaya belajar, tingkah laku atau proses berpikir siswa. Dengan begitu, guru dapat memilih model, strategi atau metode mengajar

yang tepat dalam proses pembelajaran IPA sehingga pembelajaran yang diberikan bisa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah IPA siswa.

Pembelajaran IPA mencakup banyak konsep, konten, dan materi. Salah satu konten yang dipelajari dalam IPA adalah getaran, gelombang, dan bunyi. Konsep getaran, gelombang, dan bunyi tidak hanya diaplikasikan pada penyelesaian soal saja tetapi bisa diterapkan untuk memecahkan berbagai kesulitan yang ada di sekitar. Penyelesaian soal yang berhubungan dengan aplikasi getaran, gelombang, dan bunyi dapat mendorong adanya kemampuan pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan soal bertipe pemecahan masalah dengan materi getaran, gelombang, dan bunyi membutuhkan kemampuan mengidentifikasi mengeksplorasi informasi poin diketahui dan poin ditanyakan pada soal serta memilih strategi yang tepat diambil untuk memecahkan soal (Hidayat et al., 2017). Kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi getaran, gelombang, dan bunyi tergolong masih rendah, hal tersebut dikarenakan siswa tidak terlatih mengerjakan soal bertipe pemecahan masalah menurut Polya dan bersifat kontekstual, namun lebih menyukai soal bertipe hafalan (Astuti et al., 2020). Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut terkait kemampuan pemecahan masalah siswa menggunakan materi getaran, gelombang, dan bunyi dengan meninjaunya dari tipe kepribadian Keirsey.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka penelitian terkait kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari tipe kepribadian Keirsey perlu dilakukan untuk membuktikan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Riawan, Sujiran, & Puspananda (2020) yang menyatakan bahwa siswa dengan tipe kepribadian yang berbeda mempunyai perbedaan kemampuan

pemecahan masalah dalam memecahkan permasalahan soal. Selain itu, penelitian ini dilakukan agar dapat memperbaiki kemampuan pemecahan masalah siswa dan juga supaya guru dapat merancang dengan tepat model, strategi, atau metode pembelajaran yang efektif untuk diimplementasikan kepada siswa. Sehingga, diharapkan siswa memiliki peningkatan pada kemampuan pemecahan masalah dan apresiasi yang lebih baik lagi terhadap pembelajaran IPA. Mengingat siswa itu mempunyai perbedaan dalam tipe kepribadian yang bisa berdampak pula pada kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki. Oleh karena itu, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Ditinjau dari Tipe Kepribadian Keirsey”.

B. Identifikasi Masalah

1. Kemampuan pemecahan masalah IPA siswa masih kurang maksimal.
2. Guru kurang memahami tipe kepribadian atau karakteristik yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran IPA.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari tipe kepribadian *guardian*?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari tipe kepribadian *artisan*?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari tipe kepribadian *rational*?

4. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari tipe kepribadian *idealist*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari tipe kepribadian *guardian*.
2. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari tipe kepribadian *artisan*.
3. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari tipe kepribadian *rational*.
4. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari tipe kepribadian *idealist*.

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan referensi untuk penelitian terkait kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari tipe kepribadian Keirsey.
2. Sebagai informasi untuk guru mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari tipe kepribadian Keirsey.
3. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai acuan untuk menyusun pembelajaran yang disesuaikan dengan tipe kepribadian siswa sehingga pembelajaran tersebut dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

F. Batasan Penelitian

1. Penelitian dilakukan pada siswa MTs. Al-Ihsan Krian kelas VIII semester genap tahun ajaran 2020/2021.
2. Materi yang digunakan adalah KD 3.11 Menganalisis konsep getaran, gelombang, dan bunyi dalam kehidupan sehari-hari termasuk sistem pendengaran manusia dan sistem sonar pada hewan.
3. Indikator kemampuan pemecahan masalah yang digunakan adalah menurut Polya yaitu memahami masalah (*understanding the problem*), menyusun rencana penyelesaian (*devise a plan*), melaksanakan rencana penyelesaian (*carry out the plan*), dan memeriksa kembali (*looking back*).
4. Tipe kepribadian siswa yang akan diteliti adalah tipe kepribadian Keirsey.

G. Definisi Istilah

1. Analisis merupakan proses mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data yang diolah dapat ditafsirkan sebagai penyelesaian dari suatu permasalahan dalam penelitian tertentu (Saragih, Saragih, & Wanto, 2018).
2. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk menemukan penyelesaian efektif dari suatu problematika atau kesulitan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh (Yuhani, Zanthi, & Hendriana, 2018).
3. Kepribadian adalah karakteristik seseorang yang merupakan pola yang dominan bersifat konsisten (tetap) mengenai cara atau proses berpikir, perasaan dan perilaku (Sayang, Laurens, & Palinussa, 2019).
4. Tipe kepribadian merupakan pengklasifikasian kepribadian manusia menurut kaidah tertentu (Prasetyo, Dwidayati, & Junaedi, 2017).